

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan merupakan gejala yang sering ditemui pada wanita. Diperkirakan antara 5 sampai 10 persen wanita yang mendatangi dokter umum yang mengeluh keputihan, mempunyai proporsi yang cukup besar dari pasien di klinik ginekologi dan kulit. Terdapat bukti bahwa kondisi ini jarang diselidiki dan biasanya diberi pengobatan yang salah (Catterall, 1970).

Keputihan (*fluor albus*, leukorea, *vaginal discharge*) adalah istilah untuk gejala keluarnya cairan dari genitalia seorang wanita yang bukan darah. Pada praktek dokter, keputihan sering ditemukan akibat peradangan (vulvovaginitis). Keputihan atau vulvovaginitis pada seorang wanita berkaitan dengan usia; terdapat etiologi yang berbeda antara bayi dan anak pubertas, wanita pada masa reproduksi, serta wanita pasca menopause (Zubier, 2009).

Keputihan bisa merupakan gejala normal, pada masa pubertas cairan mukosa yang diproduksi hanya sekedar cukup untuk membasahi vagina saja. Kemudian mulai masa pubertas dan masa pematangan seksualitas terjadi peningkatan produksi cairan vagina, sehingga wanita akan merasa daerah vulva menjadi lembab dan kadang-kadang cairan yang keluar akan membasahi pakaian dalamnya. Pada keadaan normal cairan yang keluar berupa mukus / lendir yang jernih, tidak berbau mencolok dan agak lengket. Pada keadaan patologis terjadi

perubahan cairan genital dalam jumlah, konsistensi, warna dan bau (Zubier, 2009).

Wanita yang mengunjungi klinik penyakit menular seksual (PMS) di Nairobi dengan keluhan keputihan, *Neisseria gonorrhoeae* dan *Chlamydia trachomatis* diisolasi dari leher rahim pada 32 (26%) dari 122 dan 4 (7%) dari 58 wanita secara berurutan. Infeksi *Trichomonas vaginalis*, *Candida albicans*, *Gardnerella vaginalis*, *Mycoplasma spp.* didiagnosis 42 dari 122 (34%), 26 dari 110 (24%), 75 dari 100 (75%), dan 42 dari 89 (47%) wanita secara berurutan. Infeksi campuran dengan setidaknya dua patogen ditemukan pada 23 (26%) dari 89 perempuan yang diperiksa untuk semua mikroorganisme (Mirza et al, 1983).

Penyebab terbanyak keputihan di RSUD Dr. Kariadi Semarang adalah mikroorganisme tak patologis (36,6%), mikroorganisme patologis tunggal yaitu *Candida* (31,6%), *Gardnerella* (17,6%), *Trichomonas* (5,7%), dan *Gonococcus* (0,9%). Usia terbanyak yang menderita keputihan patologis dengan penyebab mikroorganisme patologis tunggal adalah usia reproduksi sehat (59,8%) dan paritas terbanyak adalah paritas 0 (62,0%), status menikah adalah yang terbanyak (44,5%), tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tinggi (62,0%), diagnosis klinis terbanyak adalah vaginitis (54,9%) (Ramayanti, 2004).

Pada dewasa ini, banyak antiseptik multifungsi yang digunakan dalam penyembuhan berbagai penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme. Zat toksik yang terkandung pada antiseptik tidak hanya untuk mikroba parasit, tetapi juga untuk sel inang. Karena itu, zat ini dapat digunakan untuk mengurangi

populasi mikroba di lingkungan benda-benda mati, tetapi biasanya juga digunakan pada manusia secara topikal, bukan sistemik (Jawetz, 1998).

Antiseptik yang akan digunakan pada penelitian ini tergolong obat luar yang multifungsi dapat bekerja sebagai antiseptik (membunuh kuman dan mencegah infeksi), hemostatik (menghentikan perdarahan), dan astringen (mencegah perdarahan) dan menutupi luka terbuka. Salah satu indikasi pemberian antiseptik yang diuji merupakan antiseptik yang digunakan untuk mengobati infeksi vagina dan keputihan (Espinosa, 2000). Antiseptik yang akan diuji mengandung polikresulen yang merupakan produk kondensasi dari asam metakresolsulfonat dan formaldehid (Arnold dan Auel, 1976). Dimana prinsip kerja antiseptik yang diuji adalah dengan menkoagulasi protein secara spesifik dalam jaringan yang terluka tanpa memberikan pengaruh buruk terhadap jaringan di sekitarnya yang masih sehat (Espinosa, 2000). Formaldehid pada konsentrasi 1-10% efektif membunuh mikroorganisme dan sporanya dalam 1-6 jam (Jawetz, 1998).

Pemakaian antiseptik bukan hanya salah satu cara pencegahan terhadap keluhan keputihan, ternyata menjaga kebersihan daerah kewanitaan juga sangat penting dalam mengatasi keluhan keputihan. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan perineumia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, jarang mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut

(Ayuningtyas, 2011). Kebersihan vagina dapat mempertahankan flora normal vagina sehingga dapat mempertahankan pH normal vagina dan mencegah pertumbuhan bakteri patogen (Llewellyn-Jones, 2001).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, bahwa sebagian besar penyebab keputihan adalah kebersihan yang kurang, maka kita perlu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Seperti kalimat “ Kebersihan merupakan sebagian dari iman”, yang juga didukung dengan hadits berikut :

“Sesungguhnya Allah Ta’ala adalah baik dan mencintai kebaikan, bersih dan mencintai kebersihan, mulia dan mencintai kemuliaan, dermawawan dan mencintai kedermawanan. Maka bersihkanlah halaman rumahmu dan janganlah kamu menyerupai orang Yahudi” (HR. Tirmidzi).

Dalam membantu proses pencegahan keputihan yang belum pernah diteliti di kalangan mahasiswa dengan keterangan yang jelas, penelitian ini ingin mengetahui seberapa efektif antiseptik dalam mencegah keputihan. Perilaku pemakaian antiseptik dan pemberian edukasi untuk menjaga daerah vagina juga dapat mengatasi keluhan keputihan, maka penelitian ini akan membandingkan efektivitas pemakaian antiseptik dan pemberian edukasi untuk menjaga kebersihan daerah vagina yang dapat mengurangi keluhan keputihan pada mahasiswi.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah pemakaian antiseptik dan pemberian edukasi efektif menurunkan keluhan keputihan pada mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

2. Apakah pemberian edukasi efektif menurunkan keluhan keputihan pada mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara pemakaian antiseptik dan pemberian edukasi dengan pemberian edukasi terhadap keluhan keputihan pada mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan efektivitas pemakaian antiseptik dan pemberian edukasi terhadap keluhan keputihan pada mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemakaian antiseptik dan pemberian edukasi.
2. Mengetahui besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemberian edukasi.
3. Membandingkan besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemakaian antiseptik dan pemberian edukasi dengan pemberian edukasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan dermatologi

Bila hasil penelitian tentang antiseptik terbukti efektif dalam mengurangi keluhan keputihan, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti ilmiah dalam penggunaan antiseptik yang lebih nyaman dan aman.

2. Bagi dokter dan petugas kesehatan

Dapat dijadikan informasi tambahan untuk pengobatan keputihan dan apabila antiseptik yang diuji terbukti efektif dalam mengurangi keputihan, maka antiseptik polikresulen dapat dijadikan pengobatan alternatif untuk pengobatan keputihan.

3. Bagi Masyarakat

Apabila antiseptik terbukti dapat mengurangi keputihan, maka masyarakat dapat menggunakan antiseptik polikresulen sebagai pengobatan alternatif keputihan yang mudah didapat dan nyaman untuk digunakan.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang perbandingan efektivitas pemakaian antiseptik dan pemberian edukasi terhadap keluhan keputihan pada mahasiswi. Namun pada penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian berikut :

1. Nurjannah (2012) Daya Antimikotik VCO terhadap Jamur Penyebab Keputihan (*Candida albicans*). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui daya antimikotik yang dimiliki VCO terhadap jamur *Candida*

albicans. Dimana hasil akhir dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Virgin Coconut Oil mempunyai daya antimikotik terhadap *Candida albicans* dan mempunyai KHM sebesar 25% dan KBM sebesar 25% terhadap *Candia albicans*.

2. Ayuningtyas (2011) Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan ($p=0,027$) dan tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p=1,00$).
3. Mikic dan Budakov (2010) *Comparison of Local Metronidazole and a Local Antiseptic in the Treatment of Bacterial Vaginosis*. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan terapi lokal standar bakterial vaginosis (Metronidazole) dengan semprotan antiseptik lokal (oktenidin hidroklorida / phenoxyethanol, OHP) terhadap bakterial vaginosis. Sebanyak 61% responden memakai metronidazole selama 7 hari, 57,6% memakai OHP selama 7 hari dan sebanyak 71 % memakai OHP selama 14 hari yang tidak mendapatkan dampak infeksi Bakterial vaginosis setelah terapi. Hal ini menunjukkan pemakaian semprotan OHP lokal selama 14 hari dengan metronidazol mempunyai efektivitas yang sama besar sebagai terapi bakterial vaginosis.
4. Ekawati (2011) Efektivitas Antiseptik Sabun X dan Hand Sanitizer dalam Pengendalian Infeksi Rumah Sakit dari Tangan Tenaga Medis di RS Nur Hidayah di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen

untuk mengetahui perbandingan efektivitas antara penggunaan Sabun X dan Hand Sanitizer dalam menurunkan angka kuman. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa Sabun X dan Hand Sanitizer Y dapat menurunkan angka kuman tetapi tidak terdapat perbedaan antara Sabun X dan Hand Sanitizer Y dalam menurunkan angka kuman.

5. Suparmanto (2011) Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dimana dari hasil penelitian didapatkan nilai r dari uji *Sparman Rank* sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan kebersihan perineal.